

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Air susu ibu (ASI) eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lainnya kecuali vitamin, mineral atau obat-obatan atas indikasi medis sejak bayi lahir sampai usia 6 bulan (Kemenkes RI, 2021). Selama periode ini, ASI menyediakan semua nutrisi yang dibutuhkan bayi dan melindunginya dari infeksi serta penyakit. Saat bayi sakit ASI tetap menjadi sumber nutrisi dan energi penting yang dapat mengurangi angka kematian akibat malnutrisi (WHO, 2023).

Cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia pada tahun 2023 adalah 44%. WHO menargetkan peningkatan angka ini hingga 50% pada tahun 2025. Proporsi ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 71,58% naik menjadi 72,04% pada tahun 2022 kemudian pada tahun 2023 mencapai angka 73,97% namun hal tersebut masih jauh dari target yaitu 80%. Proporsi ASI Eksklusif 6 bulan secara nasional pada tahun 2023 di tiga provinsi tertinggi adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat 87,9%, Jambi 81,3% dan Nusa Tenggara Timur 79,7% untuk wilayah Lampung tidak termasuk kedalam tiga provinsi dengan prevalensi tertinggi (Kemenkes RI, 2023).

Trend ASI eksklusif di Lampung terjadi fluktuatif dari tahun 2021 sebanyak 74,93% meningkat di tahun 2022 mencapai 76,76% dan sedikit menurun pada tahun 2023 menjadi 76,20% hal ini menunjukkan penurunan sebesar 0,56% (Badan Pusat Statistik, 2023). Cakupan ASI eksklusif di Kota Metro terjadi fluktuatif pada tahun 2021 yaitu sebesar 80,9% terjadi penurunan di tahun 2022 menjadi 78,25% kemudian meningkat pada tahun 2023 mencapai 80,5% sedangkan prevalensi terendah dari 5 kecamatan di wilayah Kota Metro pada tahun 2023 terdapat di Puskesmas Metro dengan 64.92% (Kemenkes RI, 2023).

Bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berisiko mengalami dampak negatif yaitu diare hingga 3,94 kali lipat dibandingkan bayi yang menerima ASI Eksklusif. Bayi yang diberikan ASI cenderung lebih sehat dibandingkan bayi yang diberi susu formula. Pemberian susu formula dapat meningkatkan kemungkinan terkena infeksi saluran kemih, saluran pernapasan, serta infeksi telinga. Selain itu,

bayi yang mengkonsumsi susu formula lebih rentan mengalami diare, kolik, alergi makanan, asma, diabetes, dan penyakit kronis pada sistem pencernaan (Kemenkes RI, 2024).

Pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu status gizi ibu, pelaksanaan IMD, bayi menerima makanan prelakteal, dan terpapar promosi susu formula (Pusporini *et al.*, 2021). Banyak faktor penghambat pemberian ASI eksklusif yaitu, masalah dalam proses menyusui, faktor ekonomi dan dukungan dari lingkungan sekitar, faktor sosial budaya, perasaan malu, pekerjaan dan pelayanan kesehatan, serta kurangnya atau kurangnya pengetahuan masyarakat tentang ASI eksklusif (Suciati, 2020).

Penelitian sebelumnya dilakukan untuk menilai faktor dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, termasuk status gizi ibu dan IMD. Status gizi ibu dapat mempengaruhi produksi dan kualitas ASI. Ibu dengan status gizi yang baik cenderung memiliki produksi ASI yang lebih optimal dibandingkan dengan ibu yang mengalami malnutrisi atau kelebihan berat badan dengan hasil uji chi square menunjukkan proporsi keberhasilan ASI eksklusif mayoritas terdapat pada responden dengan IMD 69%:p-value:0.007:OR:5.185, dan memiliki status gizi baik 53.3%:p-value:0.962;OR:1.029 (Jannah *et al.*, 2023).

Hasil penelitian Kebo *et al.*, (2021) menunjukan sebagian besar responden yang melakukan IMD mampu memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dan berdasarkan hasil uji Bivariat ( $p=0,010$ ) atau ditemukan ada hubungan yang signifikan antara proses IMD dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil tinjauan artikel Nidaa *et al.*, (2022) menunjukkan proporsi ASI eksklusif lebih tinggi pada ibu yang melakukan IMD (segera dalam waktu satu jam setelah kelahiran) dibandingkan ibu yang tidak melakukan IMD atau memulai menyusui dalam waktu lebih dari satu jam setelah kelahiran.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusporini *et al.*, (2021) menunjukan bahwa ibu dengan status gizi yang baik cenderung lebih berhasil dalam memberikan ASI eksklusif dengan nilai p-value:0,012 dan IMD dapat memperkuat ikatan antara ibu dan bayi serta mendukung produksi ASI yang lebih optimal dengan nilai 0,026. Namun, penelitian yang secara bersamaan menelaah hubungan kedua faktor ini masih terbatas, khususnya di Lampung. Oleh karena itu, penelitian ini akan

memberikan kontribusi bagi literatur mengenai status gizi ibu dan IMD yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan status gizi ibu dan inisiasi menyusu dini dengan pemberian ASI eksklusif ?

## **C. Tujuan penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara status gizi ibu dan riwayat inisiasi menyusu dini (IMD) yang dilakukan oleh Ibu dengan pemberian ASI.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi status gizi ibu saat hamil di Puskesmas Metro tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi IMD di Puskesmas Metro tahun 2025.
- c. Mengidentifikasi hubungan status gizi ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Metro tahun 2025.
- d. Mengidentifikasi hubungan riwayat IMD dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Metro tahun 2025.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah dapat memperkaya literatur mengenai pentingnya status gizi ibu dan inisiasi menyusui dini dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ini memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ASI eksklusif, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang kesehatan ibu dan anak.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktik manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi berharga bagi praktisi kesehatan untuk merancang program dan

intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan status gizi ibu serta mendorong inisiasi menyusui dini, yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif di masyarakat.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Subjek penelitian adalah ibu yang memiliki bayi berusia 6 sampai 12 bulan, dan penelitian ini dilakukan di Puskesmas Metro dengan variabel yang diteliti meliputi status gizi ibu, inisiasi menyusui dini, dan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional* serta pendekatan observasional analitik. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada tahun 2025. Keterbaruan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode *case control*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* di mana pengukuran variabel hanya dilakukan sekali dalam satu waktu dan pengukuran status gizi dilakukan menggunakan LILA dan pengukuran status gizi penelitian sebelumnya dilakukan dengan menggunakan IMT .